

Pemaknaan remaja kelompok laki-laki dan perempuan terhadap cerita, gambar dan tema pada manga shonen

Erni Herawati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=115924&lokasi=lokal>

Abstrak

Fenomena maraknya peredaran manga di Indonesia saat ini diawali dengan kemunculan film animasinya di televisi di Indonesia. Candy-Candy dan Doraemon. Merupakan film serial animasi yang cukup mendapat tanggapan penonton televisi di Indonesia. Setelah kemunculan animasi, maka peredaran manga mulai marak di Indonesia. Peredaran manga yang cukup meluas dapat ditandai dari jumlah data penjualan yang semakin meningkat, dibarengi dengan jumlah ruang etalase manga yang semakin meluas di toko-toko buku. Pada satu judul manga dapat terjual sekitar 40.000 eksemplar untuk setiap hari. Jumlah itu sangat besar bila dibandingkan rata-rata penjualan industri perbukuan yang hanya mencapai 3.000 eksemplar setiap judul. Selain di toko-toko buku besar, manga saat ini juga dapat dijumpai di kios-kios penjual majalah dan koran. Selain itu, perkembangan manga juga ditunjang oleh terbitnya majalah atau tabloid yang khusus mengulas tentang perkembangan manga maupun animasi yang merupakan produk visualisasi manga yang ditampilkan dalam televisi ataupun bioskop. Dari data yang ada menunjukkan bahwa dari keseluruhan manga yang ada saat ini, manga yang paling disukai adalah manga yang bergenre shonen (manga yang dikhususkan bagi remaja laki-laki). Manga ini ternyata tidak hanya disukai oleh remaja laki-laki tetapi juga remaja perempuan.

Kepopuleran manga di Indonesia ini telah membuatnya menarik untuk diteliti dari berbagai aspek yang mengiringi kemunculannya. Beberapa penelitian telah menunjukkan tentang kepedulian terhadap tema-tema yang tertuang dalam gambar dan cerita manga banyak menampilkan hal-hal yang sesungguhnya tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Oleh karena itu penelitian di sini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana sebenarnya khalayak pembaca manga memaknai manga yang beredar di Indonesia, khususnya manga yang bergenre shonen yang mempunyai jangkauan pembaca yang lebih luas dan dinikmati oleh pembaca baik laki-laki dan perempuan. Pemaknaan ini nanti akan terkait juga dengan pengalaman para remaja tersebut membaca manga dan bagaimana kemudian mereka merepresentasikan dan menampilkan apa yang mereka maknai dalam komunikasi sehari-hari di antara mereka. Dengan menggunakan kerangka kerja dari kajian budaya, terutama yang disampaikan oleh Stuart Hall tentang encoding dan decoding. Maka pemaknaan di sini berusaha untuk mengungkap tentang bagaimana makna-makna yang dihasilkan oleh para remaja baik kelompok laki-laki dan perempuan ketika berinteraksi dengan cerita, gambar dan tema pada manga shonen yang seringkali menampilkan adegan kekerasan dan vulgar. Dengan terungkapnya makna-makna tersebut, maka akan dapat diketahui tipe-tipe khalayak pembaca manga berdasarkan konteks gender.

Hasilnya adalah ternyata pemaknaan yang diberikan oleh kelompok laki-laki dan perempuan cenderung berbeda ketika dihadapkan pada tema-tema yang mengarah pada kekerasan dan vulgar. Pada tema-tema tentang kekerasan masih ditemui pemaknaan dominan pada kelompok remaja perempuan, tetapi pada tema-

tema vulgar tidak ditemukan pemaknaan dominan pada kelompok perempuan. Beberapa alasan yang diberikan oleh kelompok remaja perempuan adalah karena dalam tema vulgar yang ada pada manga shonen, perempuan seringkali hanya menjadi obyek saja dari tokoh laki-laki yang ada. Pada tema kekerasan dan tema vulgar pada kelompok laki-laki masih ditemui pemaknaan dominan, seberapapun tingkat kekerasan dan vulgar yang ditampilkan dalam manga shonen. tidak ditemukan pemaknaan oposisional pada kelompok remaja laki-laki ketika mereka dihadapkan pada tema manga shonen yang cenderung menampilkan kekerasan dan vulgar. Hal ini menandakan bahwa kelompok laki-laki ternyata lebih permisif terhadap budaya dan nilai-nilai yang ditampilkan dalam manga shonen. Hasil lain dari penelitian ini adalah terungkapnya gaya komunikasi yang berbeda, di mana ternyata dalam komunitas para penggemar manga baik laki-laki dan perempuan terdapat persamaan identitas yang membedakannya dengan komunitas lain yang bukan penggemar manga. Pemaknaan terhadap cerita dan gambar dalam manga shonen ternyata oleh para remaja direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi diantara mereka. Tanda-tanda visual yang ada pada manga shonen dipakai untuk menampilkan identitas berbeda, ekspresif dan juga menggambarkan komunikasi yang lebih tepat sasaran pada komunikan.